

ANALISIS RELIGIUSITAS TOKOH UTAMA NOVEL *AIR MATA TUHAN* KARYA AGUK IRAWAN M.N.

Mudrikah¹, Budi Purnomo², Heru Setiawan³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
mudrikah237@gmail.com

Diterima: 11 Juli 2022, **Direvisi:** 12 Agustus 2022, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2022

Abstrak: Sastra merupakan salah satu cabang seni yang bernilai estetik yang diciptakan oleh pengarang sebagai salah satu cara mengekspresikan perasaan yang mewakili perasaannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai religiusitas tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. yang berupa; keyakinan beragama, pengalaman keagamaan, dan perilaku religius. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil objek novel yang berjudul *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut memiliki: (1) keyakinan agama yang kuat berupa iman kepada *qada'* dan *qadar* serta iman kepada kitab suci, (2) memiliki pengalaman keagamaan berupa pengalaman mendekati kematian dan pengalaman peningkatan ritual ibadah, dan (3) berperilaku religius dengan mengajarkan ilmu kepada orang lain, patuh dan taat kepada suami, serta bersikap ramah dan sabar kepada sesama.

Kata kunci: Religiusitas; Tokoh Utama; Novel *Air Mata Tuhan*

Abstract: Literature is one branches of art that has aesthetic value created by its author as a way of expressing feelings. One form of literary works is novel. The purpose of the present research is to describe the religiosity of the main character in the novel *Air Mata Tuhan* by Aguk Irawan M.N. which realized in the form of religious beliefs, religious experiences, and religious behavior. This study uses descriptive qualitative method to analyze *Air Mata Tuhan* novel by Aguk Irawan M.N. Based on the results, it can be concluded that the main character of the novel has (1) strong religious beliefs on *qada'* (destiny), *qadar* (fact) and Al-Qur'an, (2) religious experience which were getting near—death—experience and improvement of worship ritual, (3) religious behavior is teaching knowledge to others, obedient to husband, and be friendly and patient to others.

Keywords: Religiosity; Main Character; *Air Mata Tuhan* Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang estetis (lihat Lestari dkk., 2021; Taufiqi dkk., 2021; dan Novitasari, 2021). Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti seni musik, seni lukis,

seni tari, dan seni patung, yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya. Setiap cabang seni pun memiliki aspek media penyampai estetika yang berbeda beda. Seni musik keindahannya disampaikan dengan media bunyi dan suara, seni lukis keindahannya disampaikan dengan media warna, seni tari keindahannya disampaikan

degan media gerak, seni patung keindahannya disampaikan dengan media pahatan, sedangkan seni sastra keindahannya disampaikan dengan media bahasa. Dari sinilah, bahasa mempunyai peran yang istimewa dalam sastra (lihat Kurniawan, 2012; Arifin, 2018).

Sebagai salah satu cabang seni, sastra terbagi menjadi dua genre, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif (lihat Rosyidi, 2010; Suprpto, 2018; Rohmah dkk., 2021). Meskipun berbeda bentuk, antara sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif memiliki satu persamaan kuat, yaitu keduanya sama-sama memenuhi estetika seni (keutuhan, keseimbangan, keselarasan, dan pusat penekanan suatu unsur). Novel (Inggris: *novel*) termasuk salah satu bagian dari sastra imajinatif. Novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1993:32).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel dengan judul *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. sebagai objek penelitian. Pada intinya, novel tersebut mengisahkan tentang perjuangan seorang istri dalam mempertahankan pernikahan dengan berbagai macam cobaan di dalamnya. Perempuan ini meyakini bahwa pernikahan adalah ikatan yang paling suci, karena perjanjiannya tidak saja bersumpah atas nama Tuhan, tapi juga oleh kedua hati yang sama-sama mengikrarkan cinta. Dalam novel tersebut terdapat beberapa nilai sosial yang terkandung, di antaranya yaitu nilai sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial religius. Dari sekian banyak nilai tersebut, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada nilai religiusitasnya saja.

Hal ini dipilih karena nilai religius memiliki peran yang dominan dan menjadi nilai yang paling sering muncul dalam novel ini. Selain itu, religiusitas lebih melihat pada aspek yang ada di dalam lubuk hati, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, serta tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari dan sangat patut untuk diteliti (Subijantoro, 1989:25). Mangunwijaya (dalam Wimayasari dkk., 2017:42) menyatakan bahwa religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal

yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa.

Driyangkara (dalam Sutejo & Kasnadi, 2018:36) menyebutkan bahwa *in relation to religious matters, religiosity has broader sense than religion*. Lebih khususnya, religiusitas yang diambil dari novel ini adalah mengenai keyakinan beragama, pengalaman keagamaan, dan perilaku religius tokoh utamanya. Keyakinan beragama merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran tentang agama yang dianutnya. Pengalaman keagamaan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain. Sedangkan perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual yang dilakukan oleh manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya (Subandi, 2013:87-90).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keyakinan beragama, pengalaman keagamaan, serta perilaku religius tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. dengan mengkhususkan kajian pada ketiga indikator religiusitas tersebut di atas.

METODE

Desain penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. ini adalah dengan pendekatan sosiologi sastra yang dititikberatkan pada nilai-nilai religiusitas tokoh utamanya (Kurniawan, 2012:43). Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Aminudin, 1987:12).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religiusitas tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Imania pada Oktober 2014 dengan tebal buku 358 halaman. Sampul buku berwarna kuning yang dipadukan dengan warna biru muda. Novel ini pernah diadaptasi menjadi sebuah film

dengan judul *Air Mata Surga* dan tayang di bioskop pada Oktober 2015.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca berulang-ulang supaya dapat memahami secara mendalam kandungan isi yang ada dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mendata nilai-nilai religiusitas yang menjadi objek penelitian dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran nilai religiusitas tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. menunjukkan bahwa karya sastra erat kaitannya dengan religiusitas. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana pengarang mengkaraktirikan tokoh utamanya yang sangat menjunjung tinggi unsur-unsur agama yang dianutnya, dalam hal ini adalah agama Islam.

Dengan demikian, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai aspek-aspek religiusitas sebagaimana terdapat pada permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu mengenai (1) keyakinan beragama, (2) pengalaman keagamaan, dan (3) perilaku religius tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Aspek hasil kajian dipaparkan dalam pembahasan berikut:

Keyakinan Beragama

Tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. ini memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap agama yang dianutnya, Fisha dan keluarga telah berulang kali mengalami musibah. Mulai dari kesulitan memenuhi biaya hidup, meninggalnya sang ayah, hingga kegagalannya dalam membangun usaha demi memperbaiki taraf ekonomi keluarga. Fisha pada awalnya sempat jatuh terpuruk hingga tidak mau melanjutkan kuliah. Masalah yang bertubi-tubi jelas saja membuat dia putus asa. Namun, hal itu tidak bertahan lama. Berkat dukungan keluarga dan sahabat akhirnya dia mampu bangkit, melupakan kesedihan, dan

beraktifitas kembali sebagaimana kawan yang lain. Fisha kembali kuliah, kembali ke pesantren, dan bersama keluarganya kembali memulai membangun usaha baru. Dia meyakini bahwa itu semua sudah menjadi takdir Tuhan, dan dia tahu persis bahwa takdir Tuhan adalah yang terbaik.

Keyakinan tersebut muncul setelah Fisha mendapatkan dukungan dan semangat dari seorang sahabatnya yang bernama Weni. Fisha menjadi yakin bahwa ia mampu melewati semua permasalahan yang ada dan kembali beraktifitas sebagaimana biasanya. Fisha merasa sangat beruntung memiliki sahabat dan keluarga yang senantiasa mengingatkannya untuk tidak berputus asa. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Kesedihan karena kehilangan itu lambat-laun luruh bersama aliran waktu. Seperti embun yang jatuh dari langit, menempel di atas daun, lalu sirna di bawah cahaya mentari. Tetapi embun akan datang lagi ketika pagi pun datang kembali. Seperti itu pula apa yang dialami Fisha. Kampus tidak lagi sunyi dengan ketiadaannya. Hari-hari setelah masa-masa berkabung itu, Fisha telah kembali ke sana. Kisah tentang ayahnya yang meninggal dunia karena tertabrak mobil beredar di mana-mana; tak hanya di kampus saja, melainkan juga di pesantrennya. Satu sisi, Fisha menjadi sadar betapa dia memiliki sahabat-sahabat yang ikut merasakan kehilangan itu, sahabat yang baik, sahabat yang mau diajak berbagi. Hati Fisha menjadi terhibur karenanya. Kalimat-kalimat menguatkan, menenangkan dan memberi semangat pun mengalir dari sahabat-sahabatnya itu:

“Allah sudah mengatur hidup dan mati setiap orang,” begitu kata Weni. “Setiap yang hidup pasti akan mati. Takdir ini tak bisa dihindari.” (AMT, 2015:42-43)

Pada kutipan di atas, tampak bahwa Fisha sebagai tokoh utama dalam novel tersebut memiliki keyakinan kuat terhadap takdir Allah SWT sebagaimana termaktub dalam salah satu rukun iman, yaitu iman kepada *qada'* dan *qadar*. Keyakinan tersebut muncul setelah Fisha mendapatkan

dukungan dan semangat dari seorang sahabatnya yang bernama Weni.

Seorang mukmin wajib beriman kepada *qada'* dan *qadar*, karena iman kepada *qadar* termasuk rukun iman, dalam arti orang yang tidak beriman kepada *qadar* sama saja dengan tidak beriman kepada Allah dan rukun iman yang lain. Selain iman kepada *qada'* dan *qadar*, bentuk keyakinan yang lain adalah iman kepada kitab suci, dalam hal ini Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir dan penutup dari kitab-kitab suci sebelumnya. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan hakim atas kitab-kitab suci sebelumnya.

Iman dengan kitab suci mencakup 4 perkara, yaitu (1) iman bahwasanya kitab-kitab tersebut turun dari Allah SWT, (2) iman dengan nama-nama yang kita ketahui dari kitab-kitab tersebut, seperti Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan lain sebagainya, (3) pembenaran terhadap berita-berita yang *shahih*, seperti berita-berita yang ada dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya selama kitab-kitab tersebut belum diganti atau diselewengkan, (4) pengamalan terhadap apa-apa yang belum dinasakh dari kitab-kitab tersebut, ridha terhadapnya, dan berserah diri dengannya, baik yang diketahui hikmahnya, maupun yang tidak diketahui (HR. Muslim).

Pada novel ini, perilaku yang menunjukkan iman kepada kitab suci yang dimiliki oleh tokoh utamanya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Pemandangan seperti itu hampir terjadi di setiap subuh. Sang bunda segera menyiapkan makanan, sementara dia sudah duduk di hadapan ayahnya untuk menderas Al-Qur'an. Iya, kalam-kalam suci akan segera terlantun dari bibirnya yang tipis. Sang ayah telah membimbingnya untuk mengenal kitab suci kaum muslim ini, sejak kecil. *Alif, ba', ta'*, hingga *ya'*, telah dia kenal sejak dia seumuran adiknya sekarang. Selama hidup, dia tak pernah mendengar ayahnya membentaknya, walau dia berkali-kali salah mengeja ayat suci.” (AMT, 2015:23)

Pada kutipan tersebut, perilaku iman kepada kitab suci ditunjukkan dengan tokoh utama yang membaca Al-Qur'an setiap selesai sholat subuh bersama ayahnya. Sejak kecil, Fisha sudah dikenalkan dengan Al-Qur'an. Maka, membacanya setiap selesai sholat subuh sudah menjadi rutinitasnya sehari-hari.

Wujud iman kepada kitab-kitab Allah SWT yang paling nyata adalah dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang telah dituliskan dalam kitab tersebut. Akan tetapi, sebelum mengamalkan di kehidupan sehari-hari, seseorang tentu terlebih dahulu harus memahami tentang apa yang wajib dilakukan dan apa yang sebaiknya ditinggalkan. Untuk mengetahui dan memahami hal-hal tersebut, dapat dimulai dengan membaca kitab Al-Qur'an Al-Kariim berikut terjemahannya sehingga menjadi benar-benar paham dan yakin bahwa apa yang akan dilakukannya adalah benar dan tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah diajarkan oleh Allah SWT.

Setiap perkara wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram telah tertulis dalam Al-Qur'an Al-Kariim. Maka Fisha dan keluarganya berusaha mempelajarinya dalam kitab tersebut. Sebagai umat Islam yang taat beragama, Fisha meyakini dan iman terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Pengalaman Keagamaan

Salah satu pengalaman keagamaan yang sering dialami oleh manusia adalah pengalaman mendekati kematian atau yang sering disebut sebagai *near death experience* (NDE). Pengalaman mendekati kematian merupakan pengalaman yang sangat intens dan mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap orang yang mengalami. NDE sering didefinisikan sebagai “*mystical or transcendent experience reported by people who have been on the threshold of death*”, yaitu pengalaman mistik atau transendental yang dilaporkan oleh orang yang pernah berada di ambang kematian (Subandi, 2013:80-81).

Fisha sebagai tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. ini merasakan pengalaman mendekati kematian tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Lalu, Fikri mendengar Fisha berucap lemah dan semakin pelan, *“Asyhadu an laa ilaa ha illallah. Wa asyhadu anna muhammadarrasullah.”*”

Fikri seperti kesetanan. Berlari lebih kencang dan lebih kencang lagi. Mulutnya berteriak-teriak, “jangan, Bunda. Tolong aku, Bunda. Akau cinta kau. Jangan tinggalkan aku, Bunda. Bundaaaa ...!”

Tetapi, yang dipanggil itu, kini sudah tidak bisa menjawab lagi. Napas Fisha telah berhenti. Fisha merangkul erat dan meninggal dengan wajah tersenyum di balik punggung Fikri.” (AMT, 2015:13)

Fisha sebagai tokoh utama dalam novel ini sebelumnya sedang mengidap penyakit kanker stadium 3 (tiga). Karena penyakit tersebut, ia sempat mengalami gangguan kandungan. Setiap kali hamil, Fisha selalu mengalami keguguran dan hal itu membuatnya sangat terpukul. Keluarga Fikri yang sebelumnya memang tidak mendukung hubungan keduanya dan sangat menginginkan cucu dari Fikri memaksa Fikri untuk menikah lagi dengan perempuan lain. Dengan berbagai alasan Fikri dibujuk untuk menikah dengan Desi, perempuan yang dinilai keluarganya lebih baik dari pada Fisha. Dengan menikahi Desi, Fikri akan bisa segera mendapatkan keturunan. Akhirnya, Fikri menikah dengan Desi.

Mengetahui hal tersebut, Fisha merasa sangat terpukul. Meski demikian, Fisha ikhlas dan rela suaminya menikah lagi. Akan tetapi, setelah kejadian itu kesehatan Fisha menjadi semakin memburuk dan tidak diketahui oleh Fikri. Sampai pada hari menjelang kematiannya, dari kemaluannya Fisha mengucur darah dalam jumlah yang banyak dan membuat Fikri khawatir. Fikri berusaha membawa Fisha ke rumah sakit. Ia berlari sekuat tenaga. Namun, dalam usahanya tersebut Fisha sudah merasa ajalnya semakin dekat. Fisha kemudian melafadzkan dua kalimat syahadat sebagaimana yang diajarkan oleh agama yang dianutnya; Islam. Fisha lantas menghembuskan nafas terakhirnya dalam pelukan Fikri dengan senyum di bibirnya. Fikri berteriak sekuat tenaga tetapi Fisha sudah meninggal dunia.

Agama dan ibadah memiliki hubungan yang sangat kuat. Kekuatan iman seorang umat salah satunya ditandai dengan seberapa sering dia beribadah. Dalam kondisi apa pun, ibadah harus selalu dijalankan. Bahkan setelah mengalami musibah sekalipun. Beberapa orang justru meninggalkan ibadah setelah mengalami suatu musibah karena merasa bahwa Tuhan tidak adil terhadapnya. Namun, hal itu bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh Fisha. Iya justru semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara meningkatkan ritual ibadahnya setelah keluarganya mengalami musibah. Perhatikan kutipan berikut:

“Kali ini, Bunda bisa tersenyum. Bunda mengangguk. Fisha segera menyelimuti Bundanya. Sebentar kemudian, lampu di kamar Bunda telah padam. Fisha pergi ke sumur di belakang rumah. Dia akan lalui mala mini dengan banyak beribadah; tahajud, hajat, witr, dan ditutup dengan munajat kepada-Nya; semoga Allah SWT. meridhai dan melapangkan langkah-langkah Bunda dan langkah-langkahnya.” (AMT, 2015:77)

Sholat tahajjud adalah satu-satunya shalat sunnah yang perintahnya terdapat langsung dalam Al Qur'an (*Al-Qur'an Al-Kariim*). Hal ini mengisyaratkan kedudukan tinggi yang memiliki derajat yang hampir setara dengan shalat wajib, bahkan menurut sebagian ulama pada masa Rosulullah SAW sholat tahajjud adalah wajib, sehingga pada akhirnya akhirnya menjadi sunnah.

Salat tahajjud merupakan kehormatan bagi seorang muslim, sebab mendatangkan kesehatan, menghapus dosa-dosa yang dilakukan siang hari, menghindarkannya dari kesepian di dalam kubur, mengharumkan bau tubuh, menjamin baginya kebutuhan hidup, dan juga menjadi hiasan surga. dunia dan akhirat, antara lain wajahnya akan memancarkan cahaya keimanan, akan dipelihara oleh Allah dirinya dari segala macam marabahaya, setiap perkataannya mengandung arti dan dituruti oleh orang lain, akan mendapatkan perhatian dan kecintaan dari orang-orang yang mengenalinya, dibangkitkan dari kuburnya dengan wajah yang bercahaya, diberi kitab amalnya ditangan kanannya,

dimudahkan hisabnya, berjalan diatas Selain itu, salat tahajjud juga dipercaya memiliki keistimewaan lain, dimana bagi orang yang mendirikan salat tahajjud diberikan manfaat, yaitu keselamatan dan kesenangan di shirat bagaikan kilat.

Perilaku Religius

Perilaku religious merupakan suatu tindakan kebaikan yang dilakukan seseorang berdasarkan perintah dan motivasi dari ajaran agamanya. Sebagai suatu keyakinan, agama selalu mengajarkan kepada para pemeluknya untuk berbuat baik. Namun, tidak semua orang mampu dan terbuka hatinya untuk melaksanakan kebaikan tersebut. Selalu ada pengaruh negatif dari sisi lain yang membuat melaksanakan kebaikan menjadi berat. Berbuat baik kepada sesama hakikatnya juga merupakan suatu ibadah, karena manusia sebagai mahluk social tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan orang lain.

Salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukakan kepada sesama adalah mengajarkan ilmu. Dengan mengajarkan ilmu kepada orang lain, maka ilmu yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi bermanfaat.

Perilaku religious yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. salah satunya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Ya impiannya, karena dengan mengajar, dia merasa saban hari, tak ada waktu kecuali buat kebaikan dan kebaikan yang bermanfaat, menjadi actor pencerah di tengah kebodohan dan kegelapan. Dan kelak jika ilmu yang disampaikan itu bermanfaat, dia juga akan mendapatkan kiriman kebaikan itu, meski badan sudah hancur dimakan tanah. Karena dengan mengajarkan ilmu, meski dengan sehuruf saja, dia merasa seperti menanam satu biji tanaman, yang kelak akan tumbuh besar, berbuah dan kokoh akarnya menancap ke bumi.” (AMT, 2015:16)

Pada kutipan tersebut tampak bahwa Fisha menikmati profesinya sebagai pengajar. Ia mengajarkan apa yang ia ketahui kepada murid-muridnya dengan ikhlas dan penuh keyakinan

bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Fisha juga menyadari bahwa dengan mengajar, ia akan menciptakan kebaikan bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk dirinya sendiri. Fisha mengetahui bahwa Allah SWT juga telah memerintahkan kepada manusia untuk berbagi ilmu mereka, apa yang mereka ketahui, dan mengajarkan kebaikan kepada sesama. Menjadi seorang pengajar juga merupakan cita-cita Fisha sejak kecil. Maka, ketika akhirnya dia dapat menggapai cita-cita tersebut sangat dimanfaatkan dengan baik.

Keyakinan yang dimiliki Fisha tentang faidah mengajarkan ilmu kepada orang lain membuatnya menjadi lebih ikhlas dan tekun. Dengan mengajarkan kepada orang lain, maka ilmu yang telah dimiliki akan menjadi ilmu yang bermanfaat yang dapat dijadikan bekal di hari akhir. Perilaku Fisha yang gemar berbagi ilmu ini digambarkan secara langsung oleh pengarang melalui sudut pandang orang ketiga (diaan).

Selain mengajarkan ilmu kepada orang lain, Fisha sebagai seorang istri juga sangat patuh dan taat kepada suaminya. Hal ini ditunjukkan dengan keikhlasannya menerima ketika sang suami ingin menikah lagi dengan perempuan lain karena Fisha tidak dapat memberikan keturunan. Perempuan itu bernama Desi. Seseorang yang dijodohkan langsung oleh keluarga besar suaminya. Hati kecil Fisha sebenarnya sangat terpukul, namun ia tahu bahwa semua itu demi kabiakan dan kebahagiaan suaminya. Fisha bahkan rela dimadu dan tidak meminta cerai dari sang suami. Fisha justru terus berdo'a untuk kelancaran segala urusan suaminya terkait pernikahan tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Sedang hati besarnya berkata, “Ayah, demi Allah, aku ikhlas. Melihat suaminya bahagia, dan bisa membahagiakan orang-orang yang mencintai dan dicintainya, aku pun bahagia Ayah. Semoga kau bahagia dengan Desi. Menjadi suami yang terbaik. Menjadi ayah yang terbaik.” (AMT, 2015:5)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Fisha merelakan suaminya menikah lagi. Perempuan yang dinikahi oleh suaminya bernama Desi. Fisha

mengidap suatu penyakit yang membuatnya tidak dapat hamil. Pada awalnya, Fikri tidak mempermasalahkan mengenai kondisi Fisha yang mengalami gangguan kehamilan. Tetapi, Fikri, setelah dihasut oleh keluarga besarnya akhirnya benar-benar menikah lagi dengan wanita lain. Fisha juga dituduh telah melakukan perbuatan zina semasa belum mengenal Fikri. Fisha sangat terpukul dan sakit hati pada awalnya. Kemudian ia berusaha menjelaskan kepada suaminya bahwa apa yang dituduhkan kepadanya itu tidak benar. Hal itu tidak merubah keputusan Fikri untuk menikah lagi. Tidak lama setelah itu ia melangsungkan ijab qabul dengan Desi. Pada akhirnya Fisha berusaha merelakan dan ikhlas melihat suaminya menikah lagi. Ia merasa sebagai seorang istri tidak mampu melayani suaminya dengan baik. Fisha bahkan tidak meminta untuk diceraikan dan tidak menggugat Fikri. Ia menyadari bahwa perpisahan bukanlah jalan yang baik dan merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.

Fisha yang berbagi suami dengan Desi, meski merasa hal tersebut tidak adil namun tetap mengikhhlaskan. Ia menyadari bahwa bagaimanapun, Fikri merupakan sosok imam dan kepala keluarga yang harus ia patuhi, sesuai dengan ajaran agamanya. Selanjutnya, Fisha menjalani hari-hari sebagaimana biasanya sambil menahan rasa sakit yang sudah diderita sejak lama.

Menjadi seorang suami bukan perkara mudah, karena suami adalah seorang pemimpin yang memiliki tanggungjawab terhadap seluruh anggota keluarga. Dialah yang akan menentukan arah bahtera rumah tangga. Di tangannya baik dan buruk rumah tangganya.

Surga atau neraka adalah sesuatu yang pasti akan didapatkan oleh setiap insan, laki-laki atau perempuan. Itu adalah akhir dari kehidupan kita di akhirat nanti. Seorang istri sangat tergantung dengan suaminya dalam ia meraih indahny surga dan terhindar dari dasyatnya api neraka. Ketaatan istri kepada suaminya adalah surga dan neraka bagi wanita. Betapa meruginya seorang wanita yang tidak bisa masuk kedalam surga dengan perantaraan ketaatannya kepada suami. Dan meruginya ia jika

kedurhakannya dan ketidaktaatannya kepada suami menghatarkannya kepada penderitaan di kobaran api neraka. Ini yang harus dicermati oleh setiap istri yang shalihah.

Bentuk kebaikan lain yang dilakukan oleh seseorang dapat terlihat ketika orang lain merasa bahagia atas perilakunya. Fisha sangat disukai dan dicintai oleh anak-anak di sekolah tempatnya mengajar. Ketika Fisha tiba selalu disambut dengan ceria. Fisha adalah seorang guru yang ramah dan sabar. Ia tidak pernah memarahi muridnya. Hal ini sejalan dengan yang diajarkan dalam Al-Qura'an bahwa kesabaran merupakan bagian dari iman.

Selain berprofesi sebagai pengajar, Fisha juga mengelola sebuah panti asuhan. Fisha memang sangat menyukai anak kecil. Ia sangat menyayangkan ketika banyak anak kecil terlantar dan tidak dapat hidup layak. Di panti asuhan, Fisha juga dikenal sangat ramah dan sabar. Seluruh anak-anak di panti tersebut sangat mencintai Fisha. Perilaku Fisha yang ramah dan sabar ini tergambarkan melalui penjelasan penulis seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Kehadiran Fisha di sekolah selalu disambut ceria oleh anak-anak. Bila ada satu orang guru yang paling disukai dan dicintai, maka tiada lain dan bukan adalah dirinya. Di sekolah ini, Fisha dikenal sebagai guru yang cantik, guru yang lembut, guru yang ramah, guru yang sabar, dan guru yang selalu ceria. Wajah sekolah berubah berbinar-binar jika ada Fisha. Begitu juga ketika Fisha di panti asuhan.” (AMT, 2015:227)

Islam selalu memerintahkan penganutnya untuk berbicara dan berperilaku baik kepada orang lain. Perbuatan tersebut dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama. Sebaliknya, berbicara dan berperilaku yang tidak baik dapat menyebabkan kebencian dari orang lain sehingga berdampak pada putusny tali silaturahmi. Selain itu, perbuatan buruk merupakan ajaran setan dan sekecil apa pun keburukan yang pernah dilakukan seseorang akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk keyakinan beragama yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. adalah iman kepada *qada'* dan *qadar* yang ditunjukkan dengan meyakini bahwa segala musibah yang telah terjadi adalah atas kehendak Allah, serta iman kepada kitab suci Al-Qur'an yang ditandai dengan rutin membaca Al-Qur'an bersama ayahnya setiap selesai sholat subuh.

Bentuk pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan oleh tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. di antaranya adalah pengalaman mendekati kematian yang ditandai dengan mengucapkan dua kalimat syahadat ketika merasakan nyawanya akan segera diangkat oleh Allah SWT, serta peningkatan ritual ibadah yang ditandai dengan menjalankan sholat tahajud, witr dan bermunajat kepada Allah SWT setelah mengalami musibah.

Bentuk perilaku religious yang dimiliki oleh tokoh utama novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. diantaranya adalah mengajarkan ilmu yang diperoleh kepada orang lain, patuh dan taat kepada suami yang ditandai dengan merelakan suaminya menikah lagi dengan perempuan karena dirinya tidak dapat memberikan keturunan, serta bersikap ramah dan sabar kepada anak didiknya di sekolah dan di panti asuhan. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya, memiliki pengalaman keagamaan, dan berperilaku baik sesuai dengan yang diajarkan agamanya.

REFERENSI

- Aminudin, A. 1987. *Pengantar Teori Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Atmosuwito, S. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Kasnadi & Sutejo. 2018. Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idioms as the Javanese Life Guidance. *El Harakah*, 20(1), hal. 33-48. Doi: <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4850>
- Kurniawan, H. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, S., Wardiani, R. & Setiawan, H. 2021. Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 8(2), hal. 106-112. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature Journal*, 6(2), hal. 321-335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmah, Y. N., Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Novel *Burung Terbang Di Kelam Malam* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 1(21), hal. 99-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Rosyidi, M. I.. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subandi, M. A. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut

Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Wimayasari, D., Hadi, P. K. & Furinawati, Y. 2017. Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Widyabastra*, 5(1), hal. 40-44. Doi: <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v5i1.1890>